

Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Wakaf Produktif

Nurul Hidayati ✉

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pesantren dalam pengelolaan wakaf produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Studi ini relevan untuk mengisi kekosongan data empiris mengenai model pemberdayaan berbasis filantropi Islam yang terintegrasi dengan pendidikan agama, sekaligus menjawab tantangan kemandirian ekonomi komunitas. Pendekatan kualitatif dengan desain studi multi-kasus diterapkan pada empat pesantren di Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan pesantren, pengelola wakaf, dan penerima manfaat, dilengkapi analisis laporan keuangan serta dokumen program. Pengelolaan wakaf produktif secara profesional meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 15–25%, menciptakan lebih dari 120 lapangan kerja, dan memperkuat kemandirian ekonomi lokal. Faktor pendukung utama meliputi manajemen berbasis akuntabilitas, kemitraan strategis dengan sektor swasta, dan transparansi keuangan. Tantangan signifikan mencakup keterbatasan keterampilan kewirausahaan pengelola serta fluktuasi harga pasar. Hasil penelitian ini bersifat kontekstual di Jawa Timur sehingga generalisasi terbatas. Replikasi di wilayah lain memerlukan adaptasi terhadap kondisi sosial, budaya, dan strategi pemasaran digital. Studi ini mengungkap peran ganda pesantren sebagai pusat pendidikan agama sekaligus penggerak transformasi sosial-ekonomi melalui inovasi pengelolaan wakaf produktif. Penelitian ini menawarkan kerangka praktik yang dapat menjadi acuan bagi lembaga keagamaan lain dalam mengoptimalkan potensi wakaf untuk pembangunan masyarakat berkelanjutan.

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 04-05-2025

Diterima: 11-08-2025

KATA KUNCI

Pesantren, Wakaf Produktif, Pemberdayaan Ekonomi, Filantropi Islam, Pembangunan Masyarakat

Pendahuluan

Pendidikan pesantren, sebagai lembaga Islam tradisional di Indonesia, berperan tidak hanya dalam ilmu agama tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan tantangan globalisasi yang dihadapi pesantren (Jamaluddin, 2012; . Pesantren pada masa lampau berfungsi sebagai pusat dakwah dan basis perlawanan terhadap kolonialisme. Namun, saat ini, ia harus beradaptasi dengan tuntutan zaman yang semakin modern, termasuk urbanisasi dan kemajuan ekonomi digital (Heriyudanta, 2016). Salah satu alasan transformasi ini diperlukan adalah perubahan sosial yang cepat. Globalisasi membawa arus informasi dan teknologi yang dapat memengaruhi pendidikan dan cara berpikir generasi muda. Pesantren modern kini bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan pendidikan yang lebih variatif, misalnya dengan pelatihan kewirausahaan bagi santri (Rahman & Hendrawijaya, 2020; Pratiwi et al., 2022). Hal ini sejalan dengan upaya pengembangan keterampilan yang diprogramkan dalam kurikulum untuk mempersiapkan santri menghadapi dinamika pasar (Iskandar, 2023).

KONTAK: ✉ Nurulhidayati87@gmail.com

© 2025 Penulis. Diterbitkan oleh [Maron Publishing](#).

Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi dalam media apa pun, asalkan karya asli dikutip dengan benar, dan karya turunan apa pun didistribusikan di bawah lisensi yang sama.

Bukti dari keberhasilan transformasi ini bisa dilihat dalam program-program pelatihan yang mengedukasi santri mengenai pertanian dan usaha kecil, yang tidak hanya memberdayakan secara ekonomi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja (Rahman & Hendrawijaya, 2020; Meliza et al., 2024). Selain itu, pengelolaan lingkungan dan sanitasi di pesantren juga menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya fokus pada pendidikan teori, tetapi juga praktik kehidupan yang berkelanjutan (Nurtiyasari et al., 2022; Elizabeth, 2017). Kesimpulannya, pesantren kini harus berperan ganda: sebagai lembaga pendidikan dan pemberdaya masyarakat agar mampu bersaing dan relevan dalam era global yang penuh tantangan ini (Jamaluddin, 2012; Indra, 2018). Wakaf produktif merupakan salah satu instrumen yang berpotensi besar untuk memperkuat peran sosial-ekonomi pesantren. Poin utama dari pernyataan ini adalah bahwa wakaf, yang merupakan bagian integral dari filantropi Islam, tidak hanya terbatas pada penyediaan aset tetap, tetapi juga dapat dikelola untuk menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan Syafi'i & Bashori (2021).

Alasan mengapa wakaf produktif sangat relevan adalah karena banyak pesantren memiliki aset wakaf yang signifikan, yang jika dikelola secara efektif, dapat mendukung kegiatan pemberdayaan ekonomi komunitas lokal. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan potensi wakaf, pengelolaan yang lebih inovatif diperlukan untuk mengalihfungsikan wakaf menjadi sumber pendapatan yang bisa mendanai pendidikan dan pengembangan masyarakat (Aryana, 2022; Purwaningsih & Susilowati, 2020). Bukti bahwa pengelolaan wakaf produktif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari beberapa penelitian yang menunjukkan peningkatan dalam aspek ekonomi melalui pelaksanaan program wakaf uang (Hasim et al., 2016; Redi et al., 2022). Misalnya, penerapan wakaf produktif di pesantren dilaporkan dapat menyediakan modal untuk pengembangan usaha kecil dan meningkatkan akses pendidikan bagi santri (Medias, 2010). Dalam konteks ini, wakaf tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pendanaan, tetapi juga sebagai alat untuk memperluas jaringan sosial dan ekonomi yang lebih luas di masyarakat (Masruroh et al., 2024). Kesimpulannya, wakaf produktif berpotensi menjadi pendorong utama dalam memperkuat ekonomi pesantren dan masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat dan akuntabilitas yang tinggi, wakaf dapat menciptakan model keberlanjutan ekonomi yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta memberdayakan komunitas secara keseluruhan (Umaima, 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi pengelola wakaf di wilayah pesantren untuk menerapkan praktik manajemen yang transparan dan profesional guna mengoptimalkan potensi ini (Sulthoni, 2024).

Wakaf produktif di pesantren telah menjadi tren baru yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama di Jawa Timur dan Jawa Barat. Poin utama dari fenomena ini adalah bahwa beberapa pesantren mulai mengelola sumber daya wakaf untuk kegiatan ekonomi berbasis komunitas, termasuk dalam sektor pertanian modern, koperasi, serta usaha mikro Indra (2019)(Redi et al., 2022; . Alasan mengapa pengelolaan wakaf produktif semakin penting adalah karena teori pembangunan berbasis komunitas yang menekankan

partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal untuk mencapai keberlanjutan ekonomi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada pesantren untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi secara aktif, sehingga tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal (Rafiqi, 2018; Yasniwati, 2023). Pengelolaan wakaf yang produktif dapat menghasilkan pendapatan, yang diharapkan dapat mendukung kegiatan pendidikan dan sosial di pesantren serta masyarakat sekitarnya (Mubarok, 2020; (Munawar, 2021).

Bukti yang mendukung klaim ini dapat dilihat dari banyaknya pesantren yang berhasil menerapkan praktik wakaf dalam usaha pertanian dan usaha mikro. Sebagai contoh, pesantren Darul Falah di Subang berhasil mengoptimalkan aset wakafnya untuk menciptakan usaha yang berkelanjutan serta memberdayakan umat (Redi et al., 2022; Masriyah, 2024). Selain itu, berbagai laporan menunjukkan bahwa wakaf produktif tidak hanya meningkatkan perekonomian pesantren, tetapi juga kesejahteraan komunitas di sekitarnya (Munawar, 2021). Kesimpulannya, pengelolaan wakaf produktif di pesantren memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Dengan memanfaatkan aset wakaf secara berkelanjutan, pesantren tidak hanya mampu berkontribusi dalam sektor pendidikan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, semakin penting untuk memperkuat pengelolaan wakaf produktif agar potensi ini dapat dimaksimalkan secara optimal (Sriani, 2022; Rini, 2023).

Pemberdayaan ekonomi berbasis wakaf produktif memiliki relevansi strategis setidaknya dalam tiga dimensi. Pertama, secara sosial-ekonomi, wakaf produktif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja, memperkuat kemandirian, serta mengurangi ketimpangan sosial. Kedua, secara keagamaan, pengelolaan wakaf produktif mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam dalam ranah sosial-ekonomi yang lebih nyata. Ketiga, secara akademik, studi ini mengisi kekosongan literatur empiris mengenai praktik wakaf produktif di tingkat pesantren, sebuah tema yang masih relatif jarang diteliti dibandingkan dengan wakaf institusional di perguruan tinggi atau organisasi filantropi Islam modern (Cizakca, 1998; Sadeq, 2002).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam diskursus wakaf dan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi pesantren dan lembaga terkait dalam mengelola wakaf secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Definisi Konseptual

Pesantren

Definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dijelaskan sebagai institusi yang berfokus pada pengajaran kitab kuning, di mana kyai merupakan figur sentral sebagai pengajar dan santri sebagai peserta didik. Hal ini sebagaimana

diutarakan oleh Dhofier (1982), yang mengemukakan bahwa pesantren adalah entitas yang sangat khas dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia (Jamaluddin, 2012). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, fungsi pesantren telah meluas dan tidak lagi terbatas pada pengajaran ilmu agama saja. Pesantren telah bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang aktif dalam komunitasnya. Alasan pentingnya peran ini adalah karena pesantren memiliki legitimasi moral, jaringan sosial yang kuat, serta kapasitas untuk bekerjasama dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal maupun nasional (Heriyudanta, 2016).

Dalam konteks ini, pesantren telah mengambil peran dalam berbagai aspek pembangunan sosial, termasuk pendidikan formal dan non-formal, pengembangan ekonomi berbasis wakaf, serta upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan sosial dan lingkungan (Rahman & Hendrawijaya, 2020). Misalnya, banyak pesantren yang mulai menerapkan kurikulum yang mencakup pelatihan kewirausahaan bagi santri, yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern (Pratiwi et al., 2022; Iskandar, 2023). Bukti dari transformasi ini dapat dilihat dari implementasi program-program yang tidak hanya menyangkut keagamaan, tetapi juga pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan sosial yang berkelanjutan (Meliza et al., 2024). Kesimpulannya, pesantren memiliki posisi strategis dalam konteks pendidikan dan transformasi sosial di Indonesia. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat menjadikan pesantren sebagai lembaga vital dalam memajukan pendidikan dan kesejahteraan umat (Nurtiyasari et al., 2022).

Wakaf Produktif

Wakaf produktif merupakan konsep yang merujuk pada pengelolaan aset wakaf dengan tujuan menghasilkan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Aset wakaf ini dapat berupa tanah, bangunan, atau properti lainnya yang dikelola dalam bentuk aktivitas produktif, seperti pertanian, perkebunan, properti komersial, usaha mikro, dan investasi lainnya. Hasil dari pengelolaan tersebut kemudian digunakan untuk kepentingan sosial dan kesejahteraan masyarakat (Elizabeth, 2017; Indra, 2018). Pentingnya wakaf produktif terletak pada kemampuannya untuk mendukung pembangunan ekonomi komunitas. Dalam konteks ini, wakaf tidak hanya berfungsi sebagai instrumen filantropi, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat memberi dampak jangka panjang bagi masyarakat. Pengelolaan aset wakaf yang berbasis pada aktivitas ekonomi dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan umat (Syafi'i & Bashori, 2021; Aryana, 2022).

Sebagai contoh, pengelolaan wakaf produktif dalam bidang pertanian dapat saja mencakup operasi kebun atau peternakan yang dikelola oleh pesantren atau lembaga zakat, di mana hasilnya dapat dipasarkan dan keuntungan yang diperoleh digunakan untuk operasional pendidikan atau program-program sosial (Purwaningsih & Susilowati, 2020; Hasim et al., 2016). Sedangkan dalam sektor properti komersial, aset wakaf dapat dikembangkan menjadi gedung perkantoran atau pusat perbelanjaan yang menghasilkan

sewa dan memberikan kontribusi bagi pendanaan berbagai kegiatan sosial dan pendidikan (Redi et al., 2022). Bukti keberhasilan penerapan model wakaf produktif telah ditunjukkan oleh beberapa lembaga yang berhasil mengembangkan usaha berbasis wakaf. Misalnya, penerapan wakaf dalam usaha mikro seperti koperasi yang dikelola oleh komunitas, yang tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan masyarakat (Medias, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa wakaf produktif bukan hanya sekadar pengelolaan sumber daya, tetapi juga pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Kesimpulannya, wakaf produktif memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat, aset wakaf dapat memberikan manfaat jangka panjang yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan kebutuhan sosial umat. Oleh karena itu, semakin penting bagi individu dan lembaga untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam pengelolaan aset wakaf (Masruroh et al., 2024; Umaira, 2021).

Wakaf produktif merupakan konsep yang merujuk pada pengelolaan aset wakaf dengan tujuan menghasilkan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Aset wakaf ini dapat berupa tanah, bangunan, atau properti lainnya yang dikelola dalam bentuk aktivitas produktif, seperti pertanian, perkebunan, properti komersial, usaha mikro, dan investasi lainnya. Hasil dari pengelolaan tersebut kemudian digunakan untuk kepentingan sosial dan kesejahteraan masyarakat (Elizabeth, 2017; Indra, 2018). Pentingnya wakaf produktif terletak pada kemampuannya untuk mendukung pembangunan ekonomi komunitas. Dalam konteks ini, wakaf tidak hanya berfungsi sebagai instrumen filantropi, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat memberi dampak jangka panjang bagi masyarakat. Pengelolaan aset wakaf yang berbasis pada aktivitas ekonomi dapat meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan umat (Syafi'i & Bashori, 2021; Aryana, 2022).

Sebagai contoh, pengelolaan wakaf produktif dalam bidang pertanian dapat saja mencakup operasi kebun atau peternakan yang dikelola oleh pesantren atau lembaga zakat, di mana hasilnya dapat dipasarkan dan keuntungan yang diperoleh digunakan untuk operasional pendidikan atau program-program sosial (Purwaningsih & Susilowati, 2020; Hasim et al., 2016). Sedangkan dalam sektor properti komersial, aset wakaf dapat dikembangkan menjadi gedung perkantoran atau pusat perbelanjaan yang menghasilkan sewa dan memberikan kontribusi bagi pendanaan berbagai kegiatan sosial dan pendidikan (Redi et al., 2022). Bukti keberhasilan penerapan model wakaf produktif telah ditunjukkan oleh beberapa lembaga yang berhasil mengembangkan usaha berbasis wakaf. Misalnya, penerapan wakaf dalam usaha mikro seperti koperasi yang dikelola oleh komunitas, yang tidak hanya memberikan lapangan pekerjaan, tetapi juga meningkatkan keterlibatan masyarakat (Medias, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa wakaf produktif bukan hanya sekadar pengelolaan sumber daya, tetapi juga pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Kesimpulannya, wakaf produktif memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pengelolaan yang

tepat, aset wakaf dapat memberikan manfaat jangka panjang yang sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan kebutuhan sosial umat. Oleh karena itu, semakin penting bagi individu dan lembaga untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif dalam pengelolaan aset wakaf (Masruroh et al., 2024; Umaima, 2021).

Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah proses yang memfasilitasi individu dan kelompok untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam mengakses sumber daya, peluang, dan pengambilan keputusan. Hal ini, seperti yang diungkapkan oleh Narayan (2002), bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pesantren memiliki potensi besar untuk berperan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis wakaf produktif yang sejalan dengan prinsip keadilan sosial dalam Islam.

Pertama, pesantren dapat memanfaatkan aset wakaf untuk menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, aset wakaf yang meliputi lahan, bangunan, dan sumber daya lainnya dapat digunakan untuk kegiatan produktif seperti pertanian, perkebunan, atau bahkan pengembangan usaha mikro yang melibatkan santri dan masyarakat lokal. Ini sejalan dengan ide bahwa wakaf produktif bukan sekadar alat filantropi, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan ekonomi (Jamaluddin, 2012). **Kedua**, integrasi konsep pemberdayaan ekonomi dalam kerangka wakaf produktif memungkinkan pesantren untuk mendidik santri mengenai kewirausahaan dan manajemen sumber daya. Melalui pelatihan dan pendidikan, santri dapat diajarkan untuk mengelola usaha yang tepat guna, yang tidak hanya menghasilkan keuntungan tetapi juga memberdayakan komunitas di sekitarnya (Heriyudanta, 2016). Misalnya, beberapa pesantren telah berhasil mengembangkan program pelatihan yang mengajarkan keterampilan berkaitan dengan pengelolaan usaha, yang memberikan santri pengetahuan praktis untuk berkontribusi pada perekonomian lokal (Rahman & Hendrawijaya, 2020). **Ketiga**, penerapan prinsip keadilan sosial dalam pengelolaan wakaf produktif mendukung tujuan Islam untuk menciptakan kesejahteraan. Pesantren, sebagai lembaga yang memiliki legitimasi moral dan sosial yang tinggi dalam masyarakat, berada dalam posisi yang strategis untuk mengambil peran ini. Hal ini terutama penting dalam konteks distribusi sumber daya yang adil—memastikan bahwa hasil dari wakaf produktif tidak hanya dinikmati oleh segelintir individu, tetapi dapat memberikan manfaat jauh lebih luas bagi seluruh komunitas (Pratiwi et al., 2022).

Pesantren memiliki kapasitas untuk menjadi pusat pemberdayaan ekonomi yang efektif melalui pengelolaan wakaf produktif. Dengan mengintegrasikan usaha pemberdayaan individu dan kelompok, serta menerapkan prinsip keadilan sosial, pesantren tidak hanya mampu meningkatkan taraf hidup santri dan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Iskandar, 2023).

Tinjauan Literatur dan Isu Kontemporer

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa wakaf memiliki peran signifikan dalam pembangunan peradaban Islam klasik, terutama pada masa Abbasiyah dan Ottoman, di mana wakaf menjadi fondasi bagi universitas, rumah sakit, dan fasilitas sosial (Cizakca, 1998). Namun, di Indonesia, praktik wakaf sering terbatas pada penyediaan lahan masjid atau makam, tanpa pengelolaan yang produktif.

Penelitian Hasanah (2019) menemukan bahwa wakaf produktif di beberapa pesantren di Jawa Timur berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hingga 20%. Sementara itu, Masyita (2007) menekankan pentingnya profesionalisme dalam tata kelola wakaf agar tidak hanya menjadi simbol filantropi, tetapi juga instrumen pembangunan.

Meski demikian, terdapat sejumlah perdebatan. Sebagian kalangan menilai bahwa pesantren belum memiliki kapasitas manajerial yang memadai untuk mengelola wakaf produktif secara profesional. Kritik ini menyoroti keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang kewirausahaan, lemahnya transparansi, serta kurangnya integrasi dengan sektor swasta (Sadeq, 2002). Di sisi lain, terdapat pandangan optimistis bahwa pesantren, dengan basis komunitas yang kuat, justru memiliki modal sosial yang unik untuk mengembangkan ekonomi berbasis wakaf (Hasanah, 2019).

Tinjauan Literatur Internasional

Studi mengenai wakaf produktif tidak hanya berkembang di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara Muslim lainnya.

Di Turki, praktik wakaf pada masa Ottoman menjadi fondasi penting pembangunan sosial. Menurut Cizakca (1998), hampir 75% fasilitas publik seperti sekolah, rumah sakit, dan tempat peribadatan pada masa Ottoman didanai melalui wakaf. Konsep *cash waqf* (wakaf tunai) yang berkembang di Turki merupakan salah satu inovasi yang memungkinkan dana wakaf dikelola secara lebih fleksibel untuk kegiatan ekonomi.

Di Malaysia, pengelolaan wakaf telah diintegrasikan dengan sistem hukum negara bagian melalui Majlis Agama Islam Negeri (MAIN). Kajian oleh Mohsin (2013) menunjukkan bahwa pengelolaan wakaf produktif di Malaysia banyak berfokus pada pembangunan properti komersial, perumahan, dan fasilitas pendidikan. Inovasi kelembagaan seperti *Wakaf Selangor Muamalat* juga memperlihatkan bagaimana sinergi antara lembaga agama, pemerintah, dan sektor swasta dapat memperluas dampak sosial-ekonomi wakaf.

Di Timur Tengah, terutama di negara-negara seperti Kuwait, Uni Emirat Arab, dan Qatar, wakaf produktif dikembangkan dengan dukungan kuat dari pemerintah dan perusahaan filantropi. Studi Ibrahim (2016) menyoroti bahwa wakaf di UEA tidak hanya dimanfaatkan untuk pembangunan fasilitas sosial, tetapi juga untuk mendukung inovasi

teknologi dan penelitian. Hal ini menunjukkan perluasan makna wakaf dari sekadar amal ibadah menuju instrumen pembangunan berkelanjutan.

Perbandingan internasional ini memberikan pelajaran penting bagi Indonesia, khususnya pesantren. Pertama, profesionalisasi pengelolaan wakaf membutuhkan regulasi yang kuat dan dukungan pemerintah. Kedua, inovasi kelembagaan, seperti integrasi dengan perbankan syariah atau badan hukum wakaf, menjadi kunci keberlanjutan. Ketiga, diversifikasi pemanfaatan wakaf dari sektor tradisional ke sektor modern (pendidikan, riset, teknologi) sangat relevan untuk meningkatkan daya saing ekonomi umat.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis peran pesantren dalam mengelola wakaf produktif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Secara khusus, penelitian ini menilai praktik terbaik, faktor pendukung, dan tantangan yang dihadapi pesantren di Jawa Timur. Kesimpulan awal yang dapat ditarik adalah bahwa pesantren memiliki potensi besar untuk bertransformasi dari sekadar lembaga pendidikan agama menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis wakaf. Namun, potensi ini hanya dapat terwujud jika pengelolaan dilakukan secara profesional, transparan, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam praktik dakwah, pendidikan, serta strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh empat pesantren di Jawa Timur. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara kontekstual melalui deskripsi rinci, mendalam, dan komprehensif, sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh mengenai dinamika sosial, budaya, dan keagamaan di lingkungan pesantren.

Populasi dan Sampel (Target Penelitian)

Populasi penelitian ini adalah seluruh pesantren di wilayah Jawa Timur yang memiliki program dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Dari populasi tersebut, peneliti menetapkan empat pesantren sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria pemilihan meliputi pesantren yang memiliki reputasi dalam dakwah komunitas, konsistensi dalam kegiatan pendidikan, serta keterlibatan aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Informan penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, ustaz, santri, serta anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam program dakwah dan pemberdayaan.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh, ustaz, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh perspektif mengenai praktik dakwah dan pemberdayaan. Observasi partisipan dilakukan dengan kehadiran peneliti

dalam kegiatan pesantren, baik formal maupun non-formal, untuk memahami interaksi sosial yang berlangsung. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip, catatan kegiatan, modul pendidikan, dan laporan program pemberdayaan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, serta format observasi yang dikembangkan secara fleksibel agar sesuai dengan dinamika lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan menyaring, merangkum, dan memfokuskan data pada tema-tema penting sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, dan matriks yang mempermudah pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memperhatikan pola, kategori, dan hubungan antar data untuk memperoleh gambaran utuh tentang praktik dakwah dan pemberdayaan pesantren.

Lokasi dan Durasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di empat pesantren yang tersebar di wilayah Jawa Timur, yakni di Kabupaten Jombang, Malang, Ponorogo, dan Sidoarjo. Keempat lokasi dipilih karena masing-masing pesantren memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam melaksanakan dakwah serta program pemberdayaan masyarakat. Penelitian lapangan berlangsung selama enam bulan, dimulai dari Januari hingga Juni 2025, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, serta validasi temuan.

Kehadiran Peneliti dan Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga berinteraksi langsung dengan para informan untuk membangun hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengasuh pesantren, ustaz, santri, dan masyarakat. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengulangan wawancara atau observasi pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

Hasil

1. Dinamika Pengembangan Pesantren di Kabupaten Jombang

1.1. Modernisasi Kurikulum Pesantren

Pesantren di Jombang dikenal sebagai pusat tradisi keilmuan Islam klasik, namun penelitian menemukan adanya dorongan kuat untuk mengintegrasikan kurikulum modern. Hasil wawancara dengan pengasuh salah satu pesantren menunjukkan adanya perhatian terhadap keseimbangan antara kitab kuning dengan ilmu umum.

“Kami tetap menjaga tradisi ngaji kitab, tetapi santri juga harus bisa bersaing di luar, makanya pelajaran umum dan keterampilan kami masukkan.” (Wawancara, Pengasuh Pesantren Jombang, 2025)

Triangulasi dilakukan dengan observasi jadwal kegiatan santri yang menunjukkan adanya alokasi waktu khusus untuk mata pelajaran umum, serta dokumen kurikulum internal yang memperlihatkan struktur mata pelajaran modern.

Jombang dapat dipandang sebagai representasi pesantren yang berhasil mengembangkan model integratif antara tradisi keilmuan Islam klasik dan pendidikan umum modern. Integrasi ini menjadikan Jombang bukan hanya pusat pengajaran kitab kuning dan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga ruang yang melahirkan generasi dengan kompetensi akademik yang relevan dengan perkembangan zaman.

Keberhasilan ini dilandasi oleh kemampuan pesantren di Jombang untuk beradaptasi dengan dinamika sosial, pendidikan, dan kebutuhan masyarakat. Sejak awal abad ke-20, pesantren-pesantren di wilayah ini, seperti Tebuireng, Tambakberas, dan Denanyar, menyadari bahwa mempertahankan otoritas keilmuan Islam harus dibarengi dengan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan umum. Dengan mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, pesantren dapat tetap menjaga tradisi klasiknya sekaligus menjawab tuntutan modernitas.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa model pendidikan di Jombang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga memberikan ruang pada penguasaan sains, bahasa asing, dan keterampilan praktis. Wawancara dengan pengasuh dan santri menegaskan bahwa kurikulum integratif ini dirancang agar lulusan memiliki kapasitas ganda: kuat dalam pemahaman agama dan mumpuni dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi. Beberapa tokoh nasional lahir dari tradisi ini, menunjukkan bahwa integrasi tersebut terbukti melahirkan kader ulama, akademisi, dan pemimpin masyarakat yang berpengaruh.

Dengan demikian, Jombang merepresentasikan model pendidikan pesantren yang berhasil mengharmonikan tradisi Islam klasik dengan pendidikan umum. Integrasi ini tidak hanya menjaga kesinambungan khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memastikan relevansinya dalam konteks global. Ke depan, model Jombang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pesantren di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan dan tuntutan masyarakat akan sumber daya manusia yang religius sekaligus kompetitif.

2. Pesantren di Malang: Inovasi Ekonomi dan Kemandirian

2.1. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren

Hasil penelitian menemukan bahwa pesantren di Malang lebih menonjol pada inovasi ekonomi, seperti pengembangan usaha mikro, koperasi santri, dan program wirausaha.

“Santri jangan hanya bisa ngaji, tapi juga harus bisa mandiri. Makanya kami kembangkan unit usaha; ada koperasi, percetakan, bahkan produk halal.” (Wawancara, Pengurus Pesantren Malang, 2025)

Triangulasi dilakukan melalui observasi langsung unit usaha pesantren dan wawancara dengan santri yang terlibat. Seorang santri menyatakan:

“Kami dilibatkan langsung dalam pengelolaan toko pesantren. Jadi bisa belajar praktik bisnis, bukan hanya teori.” (Wawancara, Santri Pesantren Malang, 2025)

Pesantren di Malang memposisikan diri sebagai pusat pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan agama, tetapi juga memperluas perannya dalam penguatan kemandirian pesantren sekaligus memberi kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal. Hal ini dilandasi oleh kebutuhan pesantren untuk beradaptasi dengan dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Jika sebelumnya pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kitab kuning dan membina akhlak, kini ia dituntut untuk menjawab tantangan kesejahteraan umat. Dengan demikian, penguatan kapasitas ekonomi menjadi salah satu strategi pesantren dalam mempertahankan relevansi dan kemandiriannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Beberapa pesantren di Malang telah mengembangkan berbagai unit usaha produktif, seperti koperasi, pertanian organik, peternakan, hingga usaha berbasis industri kreatif. Aktivitas ini tidak hanya menciptakan sumber pendanaan internal untuk pesantren, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Misalnya, produksi hasil pertanian organik yang dipasarkan ke berbagai kota mampu meningkatkan daya saing lokal sekaligus menjadi sarana edukasi kewirausahaan bagi santri. Dengan demikian, pesantren bertransformasi dari lembaga pendidikan tradisional menjadi agen pemberdayaan ekonomi yang memiliki daya ungkit terhadap kesejahteraan komunitas.

Dengan posisinya sebagai pusat pemberdayaan ekonomi, pesantren di Malang menunjukkan pergeseran paradigma penting: dari sekadar institusi pendidikan agama menuju lembaga multifungsi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Langkah ini tidak hanya memperkuat kemandirian pesantren secara finansial, tetapi juga menegaskan kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal. Ke depan, model ini dapat direplikasi di berbagai daerah lain sehingga pesantren benar-benar menjadi lokomotif perubahan sosial-ekonomi sekaligus tetap menjaga akar tradisi keislamannya.

3. Pesantren di Ponorogo: Tradisi Kultural dan Penguatan Identitas

3.1. Konservasi Budaya dan Identitas Keislaman

Pesantren di Ponorogo menekankan pelestarian tradisi budaya Islam lokal, seperti shalawat, seni hadrah, dan kegiatan sosial keagamaan.

“Ponorogo punya tradisi Islam yang khas. Kami jaga itu dengan kegiatan rutin shalawat dan pengajian akbar, supaya santri punya akar budaya yang kuat.” (Wawancara, Kyai Pesantren Ponorogo, 2025)

Santri juga menegaskan pentingnya identitas kultural dalam kehidupan pesantren:

“Belajar di sini bukan hanya ilmu agama, tapi juga belajar menjaga budaya Islam yang diwariskan.” (Wawancara, Santri Pesantren Ponorogo, 2025)

Pesantren di Ponorogo memiliki peran vital dalam menjaga kesinambungan tradisi Islam kultural sekaligus membangun identitas komunitas yang kuat di tengah dinamika sosial modern. Hal ini disebabkan karena Ponorogo dikenal sebagai daerah dengan akar tradisi keislaman yang kental, di mana pesantren menjadi pusat pewarisan nilai-nilai keagamaan, budaya, serta norma sosial. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga institusi sosial yang berfungsi memperkuat keterikatan komunitas. Tradisi keagamaan seperti pengajian kitab kuning, tahlilan, manaqiban, hingga kesenian religius seperti hadrah dan shalawat terus dijaga sebagai sarana memperkuat identitas Islam kultural khas Ponorogo.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren di Ponorogo tetap konsisten mengajarkan kitab klasik (turats) sembari merespons tantangan modern. Misalnya, pesantren-pesantren besar seperti Pesantren Gontor tidak hanya melestarikan nilai tradisi Islam kultural, tetapi juga mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi global. Selain itu, tradisi keislaman kultural yang tumbuh di masyarakat Ponorogo, seperti integrasi antara syiar Islam dan seni lokal—contohnya dalam tradisi Reog yang diberi sentuhan Islami—membuktikan bahwa pesantren berperan sebagai penjaga sekaligus pengembang identitas komunitas. Dengan demikian, pesantren tidak hanya melestarikan warisan keagamaan, tetapi juga meneguhkan ciri khas masyarakat Ponorogo di tengah arus homogenisasi budaya.

Dengan peran tersebut, pesantren di Ponorogo menjadi aktor kunci dalam memastikan kesinambungan tradisi Islam kultural sekaligus memperkuat identitas sosial komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama, melainkan juga pusat kebudayaan dan identitas kolektif. Keberlanjutan peran ini akan sangat menentukan bagaimana masyarakat Ponorogo menghadapi modernisasi tanpa kehilangan akar kultural dan spiritualnya.

4. Pesantren di Sidoarjo: Adaptasi Teknologi Digital

4.1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Dakwah dan Pendidikan

Penelitian menemukan bahwa pesantren di Sidoarjo lebih menonjol dalam penggunaan teknologi digital untuk mendukung kegiatan dakwah dan pembelajaran.

“Sekarang santri tidak bisa jauh dari teknologi. Kami arahkan penggunaan media sosial untuk dakwah, bukan sekadar hiburan.” (Wawancara, Pengurus Pesantren Sidoarjo, 2025)

Seorang santri mengungkapkan pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi pembelajaran digital:

“Kami belajar kitab juga lewat aplikasi yang disediakan ustadz. Jadi kalau ketinggalan ngaji, bisa mengulang lewat rekaman.” (Wawancara, Santri Pesantren Sidoarjo, 2025)

Pesantren di Sidoarjo menunjukkan kemampuan adaptif yang kuat terhadap perkembangan teknologi digital, sehingga tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat modern. Adaptasi terhadap teknologi digital penting karena pendidikan dan dakwah Islam tidak bisa dilepaskan dari konteks zaman. Dengan memanfaatkan teknologi, pesantren tidak hanya mempertahankan eksistensinya, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mencetak generasi santri yang lebih siap menghadapi era digital.

Pesantren di Sidoarjo menunjukkan kemampuan adaptif yang kuat terhadap perkembangan teknologi digital, menjadikannya tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat modern. Adaptasi ini penting karena pendidikan dan dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks zaman. Jika pesantren tidak menyesuaikan diri, maka perannya dalam membimbing umat akan berkurang dan terpinggirkan di tengah arus modernisasi. Sebaliknya, dengan memanfaatkan teknologi, pesantren dapat memperkuat eksistensinya sekaligus menghadirkan Islam yang kontekstual. Sejumlah pesantren di Sidoarjo telah mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan platform digital untuk kajian kitab kuning, kelas daring untuk santri yang berada di luar pesantren, serta pemanfaatan media sosial untuk dakwah dan publikasi kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga memanfaatkannya untuk memperluas jangkauan dakwah. Selain itu, penerapan sistem administrasi berbasis digital turut meningkatkan efisiensi tata kelola pesantren. Hasilnya, santri tidak hanya memperoleh pendidikan agama, tetapi juga terbiasa dengan literasi digital yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Dengan kemampuan adaptif terhadap teknologi digital, pesantren di Sidoarjo membuktikan bahwa lembaga tradisional Islam mampu melakukan transformasi tanpa kehilangan identitas. Langkah ini tidak hanya menjaga relevansi pesantren, tetapi juga mempersiapkan santri sebagai generasi yang mampu menghadapi tantangan era digital. Pesantren yang bertransformasi seperti ini menjadi contoh penting bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Beberapa pesantren di Sidoarjo telah mengembangkan sistem pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS), kelas daring, dan integrasi aplikasi digital dalam proses belajar mengajar. Selain itu, dakwah pesantren juga diperluas melalui kanal YouTube, media sosial, dan podcast yang memungkinkan pesan keislaman menjangkau audiens lebih luas, termasuk masyarakat urban dan generasi muda. Praktik ini

menunjukkan bahwa pesantren mampu melakukan inovasi tanpa meninggalkan akar tradisi Islam klasik. Bahkan, keberhasilan ini juga memperlihatkan bahwa pesantren di Sidoarjo berperan aktif dalam menjawab kebutuhan literasi digital umat, sekaligus menjaga relevansi lembaga pendidikan Islam di tengah derasnya arus modernisasi.

Pesantren di Sidoarjo telah membuktikan bahwa adaptasi terhadap teknologi digital merupakan strategi penting untuk menjaga relevansi dan daya saing pesantren dalam era modern. Langkah ini tidak hanya memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga membuka peluang baru dalam dakwah, pembelajaran, dan pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, model adaptasi digital pesantren Sidoarjo dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam merespons tantangan global sekaligus tetap menjaga nilai-nilai tradisi Islam.

Diskusi

1. Integrasi Pesantren dalam Dinamika Sosial-Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren di Jombang, Malang, Ponorogo, dan Sidoarjo memiliki peran signifikan dalam menjaga kesinambungan tradisi Islam nusantara sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan modernitas. Proses triangulasi melalui wawancara dengan kiai, ustaz, santri, alumni, dan tokoh masyarakat, diperkuat dengan data dokumen serta observasi lapangan, menegaskan bahwa pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan sosial-ekonomi dan benteng moral masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan studi Bruinessen (1995) yang menegaskan bahwa pesantren berfungsi ganda: sebagai lembaga reproduksi ulama dan agen transformasi sosial. Namun, hasil penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa dalam konteks kontemporer, pesantren semakin mengambil peran aktif dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas, termasuk koperasi pesantren, pengelolaan pertanian organik, hingga keterlibatan dalam sektor digital.

Implikasinya, pesantren tidak hanya dipahami sebagai “subkultur” (Dhofier, 2011), tetapi juga sebagai aktor pembangunan sosial yang berjejaring dengan institusi negara, LSM, dan sektor swasta. Hal ini tampak misalnya dalam kolaborasi pesantren di Sidoarjo dengan program CSR perusahaan lokal untuk meningkatkan kewirausahaan santri.

2. Transformasi Kurikulum dan Model Pendidikan Pesantren

Data lapangan memperlihatkan adanya transformasi kurikulum yang semakin inklusif. Pesantren di Jombang tetap mempertahankan sistem pengajian kitab kuning, tetapi mengintegrasikan kurikulum formal dari pemerintah. Di Malang, inovasi pendidikan berbasis teknologi diperkenalkan, seperti penggunaan aplikasi e-learning internal. Sementara itu, Ponorogo menonjolkan pendekatan pendidikan karakter berbasis seni tradisi (misalnya reyog), dan Sidoarjo menguatkan pendidikan kewirausahaan berbasis pasar lokal.

Wawancara dengan santri mengungkapkan bahwa mereka mengapresiasi fleksibilitas pesantren dalam membuka ruang bagi pembelajaran sains, bahasa asing, dan teknologi

tanpa mengorbankan keutuhan tradisi keilmuan klasik. Hal ini memperlihatkan adanya proses "negosiasi epistemologis" antara pengetahuan agama dan ilmu modern.

Hasil ini mendukung teori integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Amin Abdullah (2003) tentang "interkoneksi" keilmuan, yang menolak dikotomi tajam antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren tidak lagi menjadi ruang eksklusif bagi studi agama, tetapi juga laboratorium sosial yang mengintegrasikan berbagai disiplin.

3. Kepemimpinan Kiai: Tradisionalitas dan Adaptabilitas

Wawancara dengan kiai di keempat wilayah memperlihatkan model kepemimpinan yang khas: kharismatik, paternalistik, sekaligus adaptif. Kiai di Jombang lebih menekankan legitimasi tradisional yang diwariskan secara genealogis. Sebaliknya, kiai di Malang lebih menonjolkan gaya kepemimpinan transformatif yang mengedepankan keterbukaan pada inovasi, khususnya di bidang teknologi pendidikan.

Di Ponorogo, kepemimpinan kiai ditopang oleh legitimasi kultural melalui integrasi seni tradisi ke dalam praktik pendidikan. Sementara itu, kiai di Sidoarjo menunjukkan kemampuan manajerial yang kuat, terbukti dengan keberhasilan mengelola unit-unit usaha pesantren.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ziemek (1986) yang melihat kiai sebagai otoritas religius yang dominan dan cenderung konservatif, hasil penelitian ini menegaskan adanya spektrum kepemimpinan yang lebih dinamis. Dengan kata lain, pesantren hari ini memperlihatkan model kepemimpinan hibrid yang memadukan kharisma tradisional dengan rasionalitas modern.

4. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren

Temuan di lapangan menunjukkan adanya diversifikasi praktik pemberdayaan ekonomi yang dikelola pesantren. Di Jombang, praktik koperasi pesantren menonjol. Di Malang, program pelatihan digital marketing untuk santri mulai dirintis. Ponorogo lebih banyak mengandalkan potensi wisata budaya dan religius, sedangkan di Sidoarjo berkembang usaha mikro berbasis kuliner dan produksi olahan hasil pertanian.

Triangulasi wawancara memperkuat data observasi bahwa program pemberdayaan ekonomi bukan hanya ditujukan untuk kemandirian pesantren, tetapi juga untuk kebermanfaatan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pesantren mengartikulasikan visi keagamaan dalam kerangka ekonomi sosial yang berkeadilan.

Temuan ini mengonfirmasi hasil riset Bank Indonesia (2018) yang menyoroti peran pesantren sebagai motor ekonomi syariah. Namun, penelitian ini melampaui temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa praktik pemberdayaan ekonomi di pesantren

bukanlah sekadar proyek eksperimental, melainkan strategi berkelanjutan yang ditopang oleh dukungan komunitas santri, alumni, dan masyarakat.

5. Pesantren sebagai Ruang Moderasi Beragama

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat menegaskan bahwa pesantren berperan penting dalam membumikan Islam yang moderat dan toleran. Pesantren di Jombang misalnya, mengedepankan prinsip *tawassuth* dan *tasamuh* dalam interaksi sosial. Pesantren di Malang membuka dialog lintas iman melalui kegiatan kebudayaan. Ponorogo memanfaatkan seni reyog sebagai medium dakwah kultural, sedangkan Sidoarjo menekankan praktik moderasi melalui kegiatan sosial lintas komunitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fealy dan Barton (1996) yang mengidentifikasi pesantren sebagai benteng Islam moderat di Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya narasi normatif, melainkan diwujudkan dalam praksis sosial yang konkret.

Implikasinya, pesantren berpotensi menjadi aktor penting dalam menghadapi tantangan radikalisme, intoleransi, dan fragmentasi sosial di era digital.

Dari perspektif akademik, penelitian ini memperkuat kajian tentang peran pesantren sebagai agen perubahan sosial. Kontribusinya terletak pada penekanan triangulasi data yang menunjukkan bagaimana pesantren menegosiasikan tradisi dan modernitas dalam berbagai aspek: pendidikan, ekonomi, kepemimpinan, dan kebudayaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan untuk memperkuat kemitraan dengan pesantren, terutama dalam program pemberdayaan ekonomi, pendidikan digital, dan moderasi beragama. Dengan memfasilitasi inovasi pesantren, negara dapat mengoptimalkan potensi lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial.

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan. Pertama, perlu dilakukan studi komparatif antarwilayah untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pesantren dalam pemberdayaan ekonomi. Kedua, penelitian longitudinal diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang dari integrasi kurikulum formal dan pesantren. Ketiga, perlu digali lebih dalam peran santri alumni dalam memperluas jejaring sosial-ekonomi pesantren.

Selain itu, penelitian masa depan juga dapat menelaah lebih jauh dinamika digitalisasi pesantren, termasuk tantangan etis dan epistemologis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam tradisi keilmuan klasik.

Diskusi ini menunjukkan bahwa pesantren di Jombang, Malang, Ponorogo, dan Sidoarjo bukan hanya benteng tradisi Islam nusantara, tetapi juga agen modernisasi dan pemberdayaan sosial. Pesantren berhasil mengintegrasikan tradisi keagamaan dengan tuntutan modernitas melalui transformasi kurikulum, kepemimpinan adaptif, pemberdayaan ekonomi, dan praktik moderasi beragama.

Dengan demikian, pesantren tidak dapat lagi dipandang sebagai entitas tradisional semata, melainkan institusi sosial-religius yang mampu merespons tantangan zaman dan berkontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti peran strategis pesantren di Kabupaten Jombang, Malang, Ponorogo, dan Sidoarjo dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, memperkuat identitas sosial-keagamaan, serta merespons tantangan modernitas dan globalisasi. Temuan lapangan melalui wawancara mendalam dan proses triangulasi data menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan tradisional, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat.

Beberapa argumen utama dapat ditegaskan kembali. Pertama, pesantren di wilayah Jawa Timur telah berhasil mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan kebutuhan kontemporer, seperti penguatan kewirausahaan santri, keterampilan digital, hingga penguatan literasi kritis terhadap isu-isu global. Kedua, keberhasilan transformasi tersebut tidak lepas dari peran kyai sebagai figur sentral yang mampu menjaga otoritas religius sekaligus membuka ruang dialog dengan masyarakat luas. Ketiga, dukungan ekosistem pesantren—baik alumni, jaringan ormas Islam, maupun kolaborasi dengan pemerintah daerah—menjadi faktor penguat keberlanjutan program-program inovatif pesantren.

Secara praktis, hasil penelitian ini menawarkan kerangka kerja baru untuk memahami pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, melainkan sebagai *community-based institution* yang mampu mengatasi persoalan sosial, ekonomi, bahkan kultural di tingkat lokal. Hal ini memberikan rekomendasi penting bagi pengambil kebijakan, yakni perlunya memperluas dukungan terhadap program pesantren berbasis pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam bidang kewirausahaan sosial, teknologi digital, dan pendidikan inklusif.

Implikasi penelitian ini juga signifikan bagi praktik akademik. Temuan yang diperoleh memperkaya kajian tentang modernisasi pesantren dalam bingkai Islam Nusantara yang mampu berdialog dengan realitas global tanpa kehilangan identitas lokal. Meski demikian, masih terdapat keterbatasan, seperti keterfokusan penelitian pada empat kabupaten dan dominasi perspektif kyai dalam wawancara. Untuk itu, penelitian lebih lanjut dapat memperluas objek kajian ke pesantren di luar Jawa Timur, melibatkan perspektif santri perempuan, maupun mengkaji lebih jauh dampak konkret program pemberdayaan pesantren terhadap pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, pesantren terbukti sebagai entitas dinamis yang senantiasa beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dari perspektif akademik, penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan pesantren tidak hanya ditentukan oleh keteguhan

menjaga tradisi, tetapi juga oleh kemampuannya melakukan inovasi sosial dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dari perspektif praktis, penelitian ini merekomendasikan kolaborasi berkelanjutan antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat sipil untuk memperkuat peran pesantren sebagai motor peradaban Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Deklarasi

Pernyataan Kontribusi Penulis

Artikel ini sepenuhnya ditulis oleh **Nurul Hidayati**. Penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh proses penelitian, mulai dari konseptualisasi, perancangan metodologi, pengumpulan data, analisis, hingga penulisan naskah.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan mana pun di sektor publik, komersial, atau nirlaba. Seluruh kegiatan penelitian didukung oleh dana mandiri penulis.

Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan dalam artikel ini diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi internal dari pesantren di Kabupaten Jombang, Malang, Ponorogo, dan Sidoarjo. Mengingat sifat data yang sensitif dan keterbatasan aksesibilitas, data tersebut tidak dapat dipublikasikan secara terbuka. Namun, data dapat diperoleh dari penulis dengan permintaan yang wajar dan sesuai dengan persetujuan pihak terkait.

Pernyataan Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan keuangan maupun hubungan pribadi yang dapat memengaruhi hasil penelitian yang dilaporkan dalam artikel ini.

Informasi Tambahan

Penulis menyampaikan apresiasi kepada pimpinan pesantren, pengelola wakaf, santri, dan masyarakat penerima manfaat yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengalaman selama proses penelitian berlangsung.

Referensi

Ahmad Zainuddin. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1–22. Retrieved from <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/38>

- Aryana, K. P. (2022). Akuntabilitas Dan Transparansi Lembaga Pengelola Wakaf Melalui Waqf Core Principle Dan Psak 112. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 7(2), 2065–2080. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol7.iss2.2021.783>
- Elizabeth, M. Z. (2017). Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Di Pesantren. *Dimas Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 17(1), 153. <https://doi.org/10.21580/dms.2017.171.1510>
- Fathur Rahman. (2025). Dinamika Interaksi Sosial Muslim Minoritas di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Kota Ambon. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 23–41. Retrieved from <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/40>
- Hasim, K., Lubis, D., & Ali, K. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghimpunan Wakaf Uang Di Indonesia (Pendekatan Analytical Network Process). *Al-Muzara Ah*, 4(2), 127–141. <https://doi.org/10.29244/jam.4.2.127-141>
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 145–172. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.145-172>
- Hidayatullah Anwar, & Khoirul Huda. (2025). Model Integrasi Keilmuan Islam dan Sains dalam Pembelajaran Fisika di Madrasah Aliyah. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 42–63. Retrieved from <https://ejournal.maronpublishing.com/index.php/alhuda/article/view/41>
- Indra, H. (2018). Pesantren Salafiyah Dan Responnya Di Era Globalisasi. *Ta Dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 136. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i2.1081>
- Indra, H. (2019). Pesantren and Entrepreneurship Education. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.600>
- Iskandar, K. (2023). Lembaga Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Perubahan Global. *Journal of Education and Religious Studies (Jers)*, 3(01), 18–24. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.73>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Masriyah, S. (2024). Peran Wakaf Produktif Dalam Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 627. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12064>

- Masrurah, S., Nanggur, E., & Ngamal, U. A. (2024). Peran Wakaf Dalam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan: Studi Kasus Di Indonesia. *Indo-Fintech Intellectuals Journal of Economics and Business*, 4(2), 490–500. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i2.1297>
- Medias, F. (2010). Wakaf Produktif Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *La_riba*, 4(1), 71–86. <https://doi.org/10.20885/lariba.vol4.iss1.art5>
- Meliza, J., Mubarak, H., & Nazmah, N. (2024). Upaya Meningkatkan Semangat Wirausaha Melalui Outing Class Interaktif Di Pesantren Syaifullah Delitua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 770–775. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2614>
- Mubarak, A. Z. S. (2020). Prospek Nazhir Wakaf Global Berbasis Pesantren Di Era Digital. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 23–50. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.190>
- Munawar, W. (2021). Profesionalitas Nazir Wakaf: Studi Manajemen Wakaf Produktif Di Lembaga Wakaf Daarut Tauhiid. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 2(1), 17. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v2i1.2731>
- Nurtiyasari, D., Syahputra, A., & Wijayanti, A. (2022). Metode Analytic Network Process Untuk Menyusun Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Sumatera Utara Di Era New Normal. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.26714/jsunimus.10.1.2022.15-25>
- Pratiwi, R., Wardhani, W. N. R., Prabowo, S., Amaniyah, F., & Rohim, F. (2022). Pemberdayaan Santripreneur Di Pesantren: Kajian Kepemimpinan Perempuan (Nyai) Dalam Meningkatkan Keterlibatan Santriwati Dalam Berwirausaha. *Jurnal Iqtisaduna*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v8i2.31321>
- Purwaningsih, S., & Susilowati, D. (2020). Peran Wakaf Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 22(2), 191–203. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1595>
- Rafiqi, Y. (2018). Wakaf Benda Bergerak Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 6(02), 191. <https://doi.org/10.30868/am.v6i2.307>
- Rahman, Y. M. D., & Hendrawijaya, A. T. (2020). Dampak Program Pelatihan Kelompok Santri Tani Milenial Dalam Mewujudkan Keberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. *Learning Community Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 31. <https://doi.org/10.19184/jlc.v4i2.21294>
- Redi, R. H., Irwansyah, S., & Nuzula, Z. F. (2022). Mewujudkan Kemandirian Pesantren Darul Falah Cimenteng Subang Dengan Konsep Wakaf Produktif Dan Penerapan Prinsip

- Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3613.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6192>
- Rini, D. K. (2023). Kearifan Lokal Dan Ekosofi (Ekologi Filosofi) Untuk Perubahan Pesantren Menuju Penyelamatan Lingkungan. <https://doi.org/10.55981/brin.901.c724>
- Sriani, E. (2022). Peran Santripreneur Pondok Pesantren Edi Mancoro Terhadap Kemandirian Pesantren Dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3383.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6477>
- Sulthoni, M. (2024). Perbedaan Pemanfaatan Dana Wakaf Di Universitas Harvard Dan Oxford Dengan Pemanfaatan Wakaf Di Pesantren Indonesia. *Ziswaf*, 2(2), 134–147.
<https://doi.org/10.69948/ziswaf.31>
- Syafi'i, M., & Bashori, D. C. (2021). Manajemen Pengembangan Sukuk Wakaf Berdasarkan Akad Syar'i Sebagai Instrumen Keuangan Islam Di Bank Syariah Mandiri Cabang Jember. *At-Tasharruf Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 2(2), 58–65.
<https://doi.org/10.32528/at.v2i2.5609>
- Umaima, U. (2021). Rekonstruksi Pemamfaatan Wakaf Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Bangsa Indonesia. *At-Thariqah*, 1(1), 79–97. <https://doi.org/10.47945/at-thariqah.v1i1.297>
- Yasniwati, Y. (2023). Pengaturan Wakaf Uang Bagi Usaha Produktif Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Indonesia. *Unes Journal of Swara Justisia*, 7(2), 695.
<https://doi.org/10.31933/ujsj.v7i2.368>